

RENUNGAN

MELAWAN KEJAHATAN DENGAN KEBAIKAN (MATIUS 5:38-48)

Perubahan Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

I. PENDAHULUAN

Dalam cerita perguruan pencak silat, salah satu tema yang menonjol adalah ‘balas dendam’. Prinsip yang berlaku adalah hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa, bahkan tidak jarang juga nafsu membalas dendam seolah-olah sudah menjadi tujuan hidup seseorang seperti petikan kalimatnya “aku akan mati dengan tenang sesudah dendamku usai terbalas”. Keinginan untuk balas dendam bisa saja terjadi tidak hanya pada kalangan perguruan pencak silat, melainkan juga terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari seperti: ada yang disumpahi balas menyumpahi, ada yang dilukai balas melukai, ada yang disikut balas menyikut, satu pukulan balas dengan satu pukulan dan lain sebagainya.

Dalam renungan ini akan dijelaskan bahwa perbuatan jahat tidak harus dibalas dengan perbuatan jahat melainkan dengan perbuatan baik dengan harapan orang yang berbuat jahat itu disadarkan, berubah dan bertobat untuk berbuat baik. Pengajaran Tuhan Yesus akan memberikan pola pikir yang baru bahwa musuh sekalipun harus dikasihi dan didoakan sebagai implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

II. PEMBAHASAN NAS

Dalam perikop ini, Tuhan Yesus mengajak dan memberikan pengajaran yang baru tentang sikap hidup dan tindakan setiap orang yang menjadi pengikutNya sebagai warga kerajaan Sorga. Secara sederhana dalam perikop khotbah ini dibagi 2 (dua) alinea, yaitu:

- Ayat 38-42 “sikap pembalasan dengan berbuat baik”
- Ayat 43-48 “sikap mengasihi musuh”.

Pada ayat (38), ada firman yang mengatakan “mata ganti mata” dan “gigi ganti gigi” dikutip dari teks Perjanjian Lama: Imamat 24:20; Ulangan 19:21. Tujuan dari hukum taurat ini, walaupun sifatnya keras adalah supaya orang Israel menjadi takut untuk melakukan yang jahat kepada sesamanya. Pada dasarnya konsep ‘mata ganti mata’ dan ‘gigi ganti gigi’ merupakan peraturan soal keadilan dan pembatasan balas dendam. Namun lama-kelamaan dalam prakteknya membenarkan undang-undang untuk balas dendam, sehingga masyarakat semakin tidak sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Mahatma Gandhi pernah berkata: “jika kita mempraktekkan mata ganti mata dan gigi ganti gigi, bisa jadi seluruh dunia ini menjadi buta dan tak bergigi”. Oleh karena itulah ayat (39) ini, Tuhan Yesus berkata: “janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan “siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” itulah prinsip kasih yang dibawa oleh Yesus. Maksud ayat ini adalah bukan berarti kita pasrah begitu saja dalam menghadapi kejahatan alias bertindak pasif. Ayat (39) ini menjelaskan bahwa janganlah mendendam karena dihajati oleh orang lain, tetapi harus melawan kekerasan itu tanpa harus bertindak kekerasan. Tidak harus melawan kekerasan itu secara fisik, melainkan melawan perbuatan jahat dengan perbuatan baik, ada perlawanan tetapi bukan perlawanan secara jasmani melainkan perlawanan secara rohani

Dalam budaya Yahudi, praktek menampar pipi kanan orang lain merupakan penghinaan yang sangat kejam, sebab menggunakan punggung tangan. Memberi pipi kiri tentu menampar dengan telapak tangan, hal ini membuktikan bahwa sama harkat dan martabat yang menampar dan yang ditampar.

Tujuan dari memberi pipi kiri untuk ditampar sebagai teguran (perbuatan) baik untuk mengubah orang yang memberi penghinaan itu, seolah-olah mau mengatakan bahwa kita memiliki martabat dan status yang sama.

Penekanan yang lebih dalam lagi adalah tidak sekedar memberi pipi kiri untuk ditampar oleh orang lain, namun bagaimana cara untuk mengasihi orang yang menampar itu. Kesaksian Paus Yohanes Paulus II, Ketika berkhotbah pernah ditembak seseorang yang tidak dikenal, akhirnya yang menembak Paus itu ditangkap dan dipenjarakan Paus di rawat di Rumah Sakit. Setelah Paus sembuh dari Rumah Sakit, beliau pergi ke penjara ke tempat orang yang menembak Paus itu ketika berkhotbah, lalu setelah tiba di penjara Paus mendoakan penembak tersebut. Perbuatan ini sungguh mulia dan luar biasa, Paus menghidupi teks khotbah yang diajarkan oleh Yesus ini.

Ada 3 (tiga) pandangan dalam tabiat perbuatan manusia:

- ✓ Seseorang yang membalas kebaikan dengan kejahatan itu adalah tabiat iblis
- ✓ Seseorang yang membalas kebaikan dengan kebaikan, itu adalah tabiat manusia (balas-membalas)
- ✓ Seseorang yang membalas kejahatan dengan dengan kebaikan itu adalah tabiat Allah.

Yesus mengajarkan kepada kita sebagai orang Kristen agar bertumbuh dalam tabiat anak-anak Allah.

Dalam ayat 40-42, ada lagi 3 (tiga) contoh bagaimana prinsip mengalah dan menerapkan cinta kasih itu dalam perjalanan hidup, yakni:

- ✓ Yesus mengajarkan supaya setiap pengikutNya bersedia berbuat lebih dari sekedar menaati apa yang wajar dikerjakan (ayat 40). Teks ini juga mau mengatakan bahwa baju dan jubah adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Baju adalah pakaian sehari-hari sedangkan jubah adalah pakaian luar setelah memakai baju dan umumnya dipakai pada malam hari. Jubah itu lebih mahal dari baju.
- ✓ Yesus juga mengajarkan dan mengarahkan agar pengikutNya berbuat lebih jauh dari apa yang ditentukan, ada nilai plus (ayat 41). Kata ‘memaksa’ dalam ayat ini identik dengan ‘menyuruh’ apakah yang menyuruh itu seorang penguasa, atau prajurit Romawi berjalan satu mil (1 mil = 1,5 km) berjalanlah 2 mil, berarti 2 kali lipat yang dimintakan.
- ✓ Yesus juga mengajarkan supaya pengikutNya tidak sekedar hidup lumrah namun lebih tinggi dari itu harus memiliki sikap murah hati kepada orang lain (43). Kesaksian raja Daud dalam teks Amsal 25:21 :”jikalau seterumu lapar berilah ia roti, jikalau ia dahaga berilah ia minum air”.

Dalam ayat (43) “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Ungkapan ini diangkat dari Imamat 19:18, bahwa umat Israel harus mengasihi sesama orang Israel, bukan bangsa lain. Ungkapan bencilah musuhmu masih sulit diketahui oleh para ahli dari mana asal kutipan ini. Dalam Alkitab tidak ada ayat ini ditemukan, namun Yesus mengatakan hal tersebut, bahwa dalam nats dan kejadian dalam PL yang bukan hanya mengizinkan orang untuk membenci musuh malahan muncul dorongan untuk berbuat balas dendam pada musuh dan sikap manusia yang terjadi pada masa itu. (bdk. Ulangan 7:2).

Dan yang paling kontroversial lagi adalah “mengasihi musuh dan mendoakan mereka” (ayat 44). Mengasihi sesama dan membenci musuh adalah tindakan yang biasa. Namun tindakan yang luar biasa adalah ajaran Yesus untuk mengasihi musuh. Mengasihi sesama bukan karena satu suku, ras, agama, melainkan semua orang, termasuk musuh. Orang yang berdoa untuk musuh adalah keberanian yang besar menjadi pengikut Yesus.

Yesus telah memberi teladan saat Dia berada di kayu salib dan berkata: “Ya bapa ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”. Dengan demikian, apabila orang Kristen dengan tulus berdoa untuk musuhnya, menunjukkan bahwa mereka benar-benar anak-anak Bapa di Sorga. Mendoakan orang-orang yang menyakiti hati kita (musuh, menganiaya) adalah suatu alat yang kuat untuk menghilangkan rasa kebencian dari dalam diri kita.

Dalam ayat 45-47, kita sebagai anak-anak Allah harus mencerminkan sifat Allah itu sesungguhnya. Murid-murid Yesus harus memberi bukti bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang mengasihi orang yang menyakiti hati mereka. Sifat Allah dalam teks ini adalah menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar. Kita sebagai anak-anak Allah harus memiliki nilai lebih dari kelompok pemungut cukai dan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Anak-anak Allah harus berbeda dengan anak-anak dunia ini. Berkenaan dengan itu, nilai plus itu terlihat ketika kita mengasihi dan memberi salam kepada semua orang tanpa membedakan agama, suku dan ras termasuk musuh kita.

Dalam ayat penutup (ayat 48), “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti bapaMu yang di Sorga adalah sempurna”, teks ini mengajak agar para murid menjadikan Bapa di Sorga sebagai teladan bukan manusia. Yesus bukan bermaksud untuk menciptakan dunia tanpa dosa. Tujuan Yesus adalah bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, yakni: mereka yang hidup benar dihadapan Allah, yang mempunyai kerinduan yang besar untuk hidup sebagaimana Allah hidup. Istilah John Wesley “menuju kesempurnaan” (*Christian perfection*). Menuju kesempurnaan hidup maksudnya memiliki kerinduan secara terus menerus (proses) untuk mengarahkan hidup kepada bapa di Sorga, sehingga kita disebut anak-anak Allah Bapa di Sorga.

III. Aplikasi dan Implementasi

Melalui renungan ini, mengajak kita untuk merenungkan 3 point penting untuk kita aplikasikan dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:

1. Anak-anak Allah harus berbeda dengan anak-anak dunia ini. Oleh karena itu, jikalau kita masih memelihara budaya hidup balas dendam, itu berarti kita masih memelihara tabiat dari anak-anak dunia ini. Anak-anak Allah harus bersikap pro-aktif untuk melawan perbuatan jahat dengan perbuatan baik. Kehadiran orang Kristen harus memberi warna yang positif untuk memberi teladan perdamaian dalam hidup bergereja, bermasyarakat dan berbangsa.
2. Perbuatan jahat, kriminal, bullying dan ujaran kebencian semakin marak terjadi dalam perkembangan teknologi saat ini. Berkenaan dengan itu, pengajaran Yesus sangat relevan untuk diakatulisasikan dalam kondisi yang terjadi, bahwa tidak lagi jamannya untuk membalas konflik dengan konflik, membalas perbuatan jahat dengan perbuatan jahat, melainkan merespons semua tindakan kriminalitas itu dengan perbuatan yang baik dan positif, sebab jikalau perbuatan jahat dibalas dengan perbuatan jahat maka perbuatan jahat itu tidak habis-habisnya. Oleh karena itu, perbuatan jahat itu akan berhenti jikalau direspons dengan perbuatan baik, melawan kekerasan tanpa kekerasan. Dengan kata lain perlawanan secara rohani untuk menciptakan moderasi yang rukun diantara sesama.
3. Mengasihi dan mendoakan musuh akan mampu dilakukan ditengah-tengah keseharian hidup apabila sudah menjadi manusia baru dalam Kristus. Nilai plus sebagai murid Kristus apabila sudah sampai pada level mengasihi dan mendoakan musuh kita. Tidak lagi jamannya bahwa musuh itu untuk dibenci melainkan untuk dikasihi dan didoakan. Ada istilah “memiliki teman seribu orang terlalu sedikit, memiliki satu musuh terlalu banyak”. Oleh karena itu, marilah kita membalas kejahatan dengan kebaikan sebagai bentuk teguran kepada orang yang berbuat jahat itu agar berubah dan bertobat serta kembali kepada Allah dan menjadi manusia Allah.

IV. PENUTUP

Dalam pengajaranNya Yesus secara tegas agar mengasihi musuh: “Kasihilah musuhmu” (Matius 5:44). Perbuatan mengasihi sesama teman adalah tindakan yang biasa tetapi mengasihi musuh adalah tindakan yang luar biasa. Mengasihi yang dimaksud dalam ajaran Yesus adalah bukan atas dasar satu suku, agama dan ras melainkan mengasihi semua orang secara holistik tanpa perbedaan, sebab manusia adalah imago Dei (gambar Allah) yang harus dikasihi.

Menjadi murid Kristus apabila memiliki tabiat Allah yakni membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam praktek hidup kita sehari-hari, dasar kita mengasihi adalah kasih agape, yakni kasih tanpa perhitungan, itulah kasih yang harus diperjuangkan seumur hidup. Membalas perbuatan jahat dengan perbuatan baik dan berdoa bagi musuh adalah strategi yang penuh kebijakan untuk “mengalahkan” si pembuat kejahatan atau penganiaya. Pengikut Kristus sejati dapat mengubah dunia apabila hidup mereka penuh kasih dan berusaha mengalahkan kejahatan dengan senjata kasih. Amin. Soli deo gloria.